

PESAN MORAL PADA FILM DALAM MIHRAB CINTA



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar
Sarjana Strata I Ilmu Komunikasi Islam (S.Kom.I)

Oleh :

Resti Sofiani
09210022

Pembimbing:

Dr. Musthofa, M. Si
NIP. 19680103 199503 1 001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi saudara;

Nama : Resti Sofiani
NIM : 09210022
Judul Skripsi : Pesan Moral Pada Film Dalam Mihrab Cinta

Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi/prodi studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar proposal skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan.

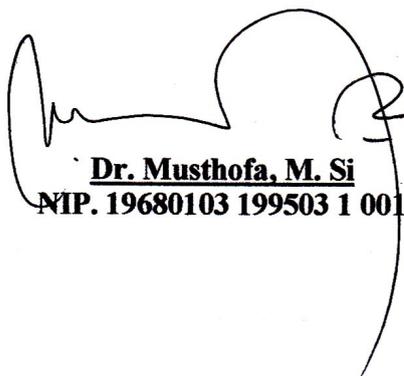
Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

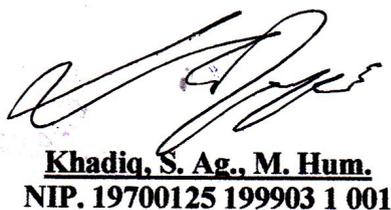
Yogyakarta, 11 Agustus 2016

Pembimbing

Mengetahui
Plt Ketua Komunikasi Penyiaran Islam



Dr. Musthofa, M. Si
NIP. 19680103 199503 1 001



Khadiq, S. Ag., M. Hum.
NIP. 19700125 199903 1 001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SEKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resti Sofiani
NIM : 0921022
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pesan Moral Pada Film Dalam Mihrab Cinta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan peneliti tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 12 Agustus 2016

Yang menyatakan




Resti Sofiani
0921022

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya

Nama : Resti Sofiani

NIM : 09210022

Jur/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam / KPI

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya sebagai mahasiswi UIN Sunan Kalijaga telah memakai jilbab. Demikian pernyataan ini saya buat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 12 Agustus 2016

Yang menyatakan



Resti Sofiani
09210022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : PESAN MORAL PADA FILM DALAM MIHRAB CINTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RESTI SOFIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 09210022
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Mustofa, S.Ag., M.Si.
NIP. 19680103 199503 1 001

Penguji I

Dr. H M. Kholili, M.Si.
NIP. 19590408 198503 1 005

Penguji II

Dr. Hamdan Dly., M.Si., M.A.
NIP. 19661209 199403 1 004

Yogyakarta, 18 Agustus 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600330 198703 2 001

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



MOTTO

Barang siapa yang menginginkan dunia maka dengan Ilmu

Barang siapa yang menginginkan akhirat maka dengan Ilmu

Barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) maka dengan Ilmu

(Imam Asy-syafi'i)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pesan Moral Pada Film Dalam Mihrab Cinta*” dengan baik meskipun banyak kekurangan didalamnya. Kami sangat berharap skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Sebagai wujud syukur, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Nurjannah M. Si Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak. Khadiq S.Ag M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
3. Bapak Dr. Musthofa, S. Ag., M. Si selaku pembimbing skripsi yang selalu tegas membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Segenap pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga Skripsi ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sekiranya laporan yang telah disusun ini dapat berguna bagi peneliti sendiri maupun orang yang membacanya. Sebelumnya peneliti mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan kami mohon kritik dan

saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan skripsi ini di waktu mendatang.



Yogyakarta, 12 Agustus 2016

Peneliti

Resti Sofiani
09210022

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah *Pesan Moral pada Film Dalam Mihrab Cinta*. Penulis memilih untuk membahas pesan moral yang disajikan dalam film tersebut untuk menunjukkan bahwa film merupakan media dakwah Islam yang sangat efektif sekarang ini. Penulis memilih film Dalam Mihrab Cinta karena film ini diangkat dari salah satu karya penulis Islam Indonesia yang terkenal, Habiburrahman el-Shirazy, dan sekaligus juga disutradarai olehnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengaplikasikan analisis deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menerangkan pesan-pesan moral yang bisa ditemukan dalam film Dalam Mihrab Cinta beserta kekurang-kekurangan dalam penyampaianya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Semiotik Ferdinand de Saussure. Saussure berpendapat bahwa ciri dasar tanda bahas adalah *arbitraritas* (kesemenaan). Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* disebutnya bersifat arbitrer. Pada penanda berisikan tentang gambar visual yang nantinya akan menjadi pokok pembahasan dari petanda, makna dan tanda verbal. Petanda berisikan tentang jawaban singkat dari penanda, sedangkan makna adalah makna atau arti jawaban dari petanda dan tanda verbal berisikan tentang inti atau penjabaran dari makna. Pada film Dalam Mihrab Cinta dapat ditemukan enam tanda pada tataran konotatif berupa pesan moral film tersebut. Pesan-pesan moral tersebut merupakan contoh peranan film dalam dakwah Islam. Dalam penyajian scene-scene yang mengandung pesan moral itu ditemukan dua jenis kekurangan berkaitan dengan penyusunan plot dan terlalu banyaknya aspek kebetulan.

Kata Kunci: Teori Semiotik, film Dalam Mihrab Cinta, pesan moral, tataran denotatif, tataran konotatif, dakwah islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	39
H. Sistematika Pembahasan	43

BAB II	DESKRIPSI FILM DALAM MIHRAB CINTA	44
	A. Profil Habiburrahman El Shirazy	45
	B. Latar Belakang Munculnya	47
	C. Sinopsis	48
BAB III	ANALISIS DATA.....	51
	A. Pesan Moral Pada Film Dalam Mihrab Cinta	51
	B. Penyampaian Pesan Moral	68
BAB IV	PENUTUP	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran.....	71
	DAFTAR PUSTAKA	72
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi, dakwah berasal dari kata *da'a* dalam bahasa Arab yang artinya menyeru atau mengundang. Sementara itu, secara terminologi, dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹

Pada dasarnya, setiap pemeluk agama islam mempunyai tugas yang mulia untuk menyampaikan dakwah sebagai penyeru, mengajak kepada umat untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, melaksanakan kebaikan dan menjauhi larangan. Tugas dan kewajiban itu tertera jelas dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia dengan segala kemampuannya adalah dinamis dan akan terus bergerak dan gerak tersebut dapat positif dan bisa juga negatif. Maka tugas dari para pemeluk agama

¹ Anwar, Arifin, *komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 34.

islam-lah untuk selalu menjaga supaya pergerakan tersebut bisa diarahkan pada arah positif dengan cara berdakwah.

Media dakwah sifatnya fleksibel dan bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal itu erat kaitannya dengan bagaimana caranya dakwah yang dilakukan bisa menarik minat mereka yang menjadi sasaran. Salah satu upaya yang bisa diketengahkan sekarang ini misalnya adalah menggunakan perkembangan teknologi untuk menopang dakwah, misalnya dengan menggunakan media film.

Jika dibandingkan dengan media lainnya seperti brosur, buku, ataupun majalah, film merupakan salah satu media dakwah yang bisa dikatakan paling efektif. Hal itu disebabkan terutama oleh penyajiannya yang berupa audio visual sehingga berpotensi memberikan daya tarik melalui aspek hiburannya. Di samping aspek hiburan inilah kemudian bisa ditemukan berbagai kandungan lain dalam sebuah film termasuk fungsi informatif, edukatif dan persuasif. Hal ini sesuai dengan misi perfilman bahwa film digunakan sebagai media edukatif untuk pembinaan generasi muda.²

Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan definisi dakwah, bahwa dakwah merupakan komunikasi antar umat manusia yang berisi pesan-pesan ajaran Islam, seperti ajakan, seruan, nasihat kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Seorang da'i atau komunikator agar mencapai hasil sesuai dengan apa yang direncanakan, perlu memiliki pengetahuan komunikasi.³

² Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 212.

³ Anwar, Arifin, *komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 4.

Aktualisasi peran dakwah setiap muslim menjadi terbuka, yaitu dengan memanfaatkan multimedia sebagai wahana dakwah. Kesibukan dan mobilitas yang tinggi serta perubahan dan pergeseran sosial yang ada tidak memungkinkan dakwah konvensional mampu menjangkau masyarakat secara efektif. Dakwah dengan menggunakan multimedia merupakan jawaban bagi masyarakat dengan kondisi dan tatanan seperti sekarang. Film bisa memberikan manfaat utama memberikan pesan dakwah tanpa memberikan rasa digurui pada pemirsa. Hal itu memberikan kemungkinan lebih besar bahwa pesan tersebut akan mengena pada sasarannya.

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.⁴

Film merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Film merupakan seni mutakhir di abad ke-20. Film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Film sebagai

⁴ Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 48.

seni yang sangat besar pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruh-pengaruh yang tidak baik.⁵

Selain itu, film dapat juga memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses dekoding terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film.⁶

Film sebagai media komunikasi dapat pula berfungsi sebagai media tabligh, karena mempunyai kelebihan dibanding dengan media-media lainnya. Efendi menyebutkan bahwa film merupakan media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan berbagai kelebihan inilah film dapat menjadi media tabligh yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah swt bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qaulan sadidan* yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.⁷

⁵ Sumarno Marselli, *Dasar-Dasar Apresiasi Fil.* (Jakarta : PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia, 1996), hlm. 85.

⁶ Kusnawan. Aep, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung : Merah Pers, 2004), hlm. 93.

⁷ *Ibid.*, hlm. 96.

Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik jika memuat nilai edukatif. Sebaliknya, film juga bisa berakibat buruk jika hanya mengandung aspek hiburan. Meskipun film besar pengaruhnya, namun aspek sosial kontrolnya tidak sekuat surat kabar atau majalah serta televisi yang memang menyiarkan berita yang berdasarkan fakta terjadi. Fakta dalam film ditampilkan secara abstrak, dimana tema cerita bertitik tolak dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan dalam film, cerita dibuat secara imajinatif.⁸

Film cenderung melihat tema yang universal, seperti keadilan, penentangan terhadap penindasan kepada derita kemanusiaan, yang tema-tema tersebut banyak mengandung ajaran-ajaran Islami. Karena itulah, film sebenarnya lebih dekat pada ranah sastra daripada pada ranah berita, karena sifat penyajian pesan yang dilakukannya yang tersirat, bukan tersurat. Film menyajikan apa yang mungkin, bukan menyajikan apa yang sudah terjadi.

Menurut Jalaluddin Rahmat, dalam buku yang berjudul Catatan Kang Jalal, film dapat diklasifikasikan di dalam bentuk dakwah yang harus bersifat universal yang berupa, *pertama, tazkiyah*, yaitu proses penyucian diri dari masyarakat, supaya masyarakat berpegang pada nilai-nilai suci. *Tazkiyah* ini perlu disampaikan kepada masyarakat akibat timbulnya kezaliman, komersial, egoisme, penindasan, pemerkosaan, yang disebabkan oleh manifestasi nilai-nilai yang kotor. *Kedua, tilawah* yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berarti menerjemahkan pesan-pesan Al-Qur'an menjadi pesan kemanusiaan

⁸ Amir, M Afri,. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos), 1999, hlm.27.

yang universal. *Ketiga, Islah*, memperbaiki diri dan memperbaiki masyarakat. *Keempat, ta'lim*, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu Islam.⁹

Sebagai penulis naskah novel sekaligus sutradara dari film *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El Shirazy memaparkan bahwa dalam alur filmnya sengaja tidak menonjolkan konflik. Namun dia ingin memunculkan konflik tersebut dari segi lain yang sedikit berbeda dari yang lain. Memang terkadang kita perlu memiliki kesepakatan mengenai definisi konflik. Di sini dapat di lihat dari adegan ketika Syamsul sebagai pencopet yang kemudian ditunjuk sebagai imam.

Pada dasarnya ada dua macam konflik. Yang pertama adalah konflik fisik dan yang kedua adalah konflik batin. Untuk konflik fisik, contoh yang paling mudah bisa ditemukan dalam film-film yang bergenre action di mana di sana bisa ditemukan banyak sekali adegan pukul-memukul ataupun berkelahi. Sementara itu, contoh di atas lebih merupakan contoh konflik psikologis. Berbeda dengan konflik fisik, konflik psikologis lebih menggambarkan perang batin yang terjadi dalam psikis sang tokoh.

Film *Dalam Mihrab Cinta* diputar pada tanggal 23 Desember 2010 di bioskop. Sebagai drama religius, film ini mengetengahkan cerita pertobatan yang dipenuhi adegan sedih. Pesan moral mendasar yang ada di film *Dalam Mihrab Cinta* ini patut mendapatkan pengakuan. Film ini memiliki keunikan tersendiri, diantaranya memberikan pengajaran tentang arti taubat dan banyak pesan atau pelajaran yang bermanfaat. Karena penyajiannya yang ringan,

⁹ Rahmad, Miftah, *Catatan Kang Jalal*. (Bandung :PT Remaja Rosda Karya), 1997, hlm. 24-25.

maka pesan yang ingin disajikannya pun menjadi relatif mudah tertebak alur cerita dan juga ada beberapa bagian yang tidak ada, seperti adegan terungkapnya fitnah Burhan dan banyak disisipi kalimat-kalimat humor.

Mengacu pada film ini, ada tiga inti yang akan diteliti yaitu saat Syamsul mendapatkan fitnah, saat Syamsul menjadi pencopet dan yang terakhir adalah saat dia dipercaya menjadi imam dan pasrah menghadapi cobaan kemudian pada akhirnya keadilan datang pada dia. Oleh karena itu, film Dalam Film Mihrab Cinta perlu diteliti dalam kaitannya dengan pesan moral yang dikandungnya sebagai bagian dari dakwah Islam. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti ingin membahasnya dengan skripsi yang berjudul **“Pesan Moral pada Film Dalam Mihrab Cinta”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apa Pesan Moral pada Film Dalam Mihrab Cinta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui Pesan Moral pada Film Dalam Mihrab Cinta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu komunikasi massa melalui media film.
- b. Memberikan pemahaman kepada penonton bahwa film sebagai media massa bisa dijadikan sebagai salah satu media yang memuat pesan dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi para tim produksi, sutradara, dan akademisi yang mengambil bidang dakwah dan komunikasi Islam, khususnya yang berminat di dunia perfilman.
- b. Menambah wacana keilmuan di bidang komunikasi penyiaran Islam bahwa film bisa dijadikan sebagai salah satu media dakwah yang efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting untuk dicantumkan dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan pentingnya menghindari adanya tindakan penjiplakan dan juga demi menunjukkan keaslian penelitian ini. Sejauh ini penulis menemukan ada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian Nining Umi Salmah, Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 yang berjudul 'Konsep Gender dalam Film *Dalam Mihrab Cinta*'. Penelitian tersebut merupakan skripsi yang menjelaskan konsep gender dalam Islam sebagaimana digambarkan dalam film *Dalam Mihrab Cinta*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori Semiotik Roland Barthes yang menghasilkan kesimpulan empat konsep gender dalam film tersebut.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena fokus yang berbeda meskipun sama-sama meneliti film *Dalam Mihrab Cinta* dengan menggunakan model analisis Semiotik. Penelitian terdahulu membahas konsep gender dalam Islam sementara penelitian ini dilakukan untuk mencari pesan moral yang ada dalam film *Dalam Mihrab Cinta*.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Pesan Moral

Pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Ada beberapa hal yang penting dalam mempelajari pesan komunikasi, yaitu isi pesan, struktur pesan, format pesan, sifat komunikan, dan isi pesan, yang merupakan inti dari aktifitas komunikasi yang dilakukan karena isi pesan itulah yang

merupakan ide atau gagasan komunikator yang dikomunikasikan kepada komunikan.¹⁰

Orang-orang menggunakan istilah pesan dan makna secara bergantian. Akan tetapi ini tidak benar bila dilihat dari sudut semantik. Secara semiotika, pesan adalah penanda; dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu orang atau alat ke pasangannya. Di dalamnya bisa terdapat kumpulan naskah atau berbagai jenis informasi lain (seperti kepada siapa itu ditunjukkan, apa bentuk isinya, dan sebagainya). Pesan bisa dikirimkan secara langsung dari pengirim ke penerima melalui penghubung fisik, atau bisa juga dikirimkan, secara sebagian atau seluruhnya, melalui media elektronik, mekanik, atau digital.¹¹

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia merupakan buah dari iman dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia.

Pesan-pesan moral, keyakinan dan hukum-hukum yang disyari'atkan Allah SWT itulah yang menjadi materi dakwah yang harus disampaikan

¹⁰ Endang S. Sari, *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*, (Yogyakarta: Andy Offset, 1993), hlm. 25.

¹¹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 22.

kepada umat manusia, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka dapat mengerti dan menerima Islam sebagai agamanya¹²

Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh optimisme dalam melaksanakan dakwah. Oleh karenanya, seorang da'i harus benar-benar memahami tujuan dakwah, sehingga segala kegiatannya benar-benar mengarah kepada tujuan seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya. Seorang da'i harus yakin akan keberhasilannya, jika ia tidak yakin dapat menyebabkan terjadinya penyelewengan-penyelewengan di bidang dakwah.

Berikut akan diuraikan tentang tujuan dakwah:

- a. Mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar agar dapat hidup sejahtera di dunia maupun di akhirat.
- b. Mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah swt.
- c. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.
- d. Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang gawat dan butuh untuk segera diselesaikan.
- e. Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat.

¹² M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 19-21.

2. Pengertian Film

a. Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹³ film diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah “teatrikal”. Film ini berbeda dengan Film Televisi atau Sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi.¹⁴

Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama, kita dapat membayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping Compact Disc (CD). Sedangkan film diartikan sebagai lakon artinya adalah film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Sebuah film disadari atau tidak, dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam film. Para penonton kerap menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Film mempunyai pengaruh sendiri bagi para penonton, antara lain:

¹³ KBBI, 2005, 316.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 201.

- 1) Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.
- 2) Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, dan pornografi apabila ditonton dalam jumlah banyak akan membawa pada efek moral, psikologi, dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan sikap anti sosial.
- 3) Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film-film yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa (seperti seks bebas, penggunaan narkoba) dikonsumsi oleh penonton khususnya remaja, maka generasi muda Indonesia akan rusak.¹⁵

Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film teatrikal (*theatrical film*), yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (*cinema*).¹⁶ Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat secara khusus untuk siaran televisi meskipun kemudian banyak film teatrikal yang diputar juga di televisi. Sinetron itu sendiri merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi

¹⁵ Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*. (Bandung: Merah Pers, 2004), hlm. 95.

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 201.

yang direkam pada pita video melalui proses elektronik kemudian ditayangkan melalui siaran televisi yang ceritanya bersambung.

b. Sejarah Film

Hubungan masyarakat dengan film memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal ini dibuktikan oleh ahli komunikasi Oey Hong Lee, yang menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua di dunia setelah surat kabar, mengawali masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Namun film kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.¹⁷ Ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul “The Great Train Robbery”, para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit ini benar-benar sukses. Film “The Great Train

¹⁷ Sobur, 2003, 126.

Robbery” bersama nama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal ke mana-mana dan tercatat dalam sejarah film.¹⁸ (Effendy, 2006: 186).

Namun, film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul “The Life of an American Fireman”, dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul “The Story of Crime”. Tetapi film “The Great Train Robbery” lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama.

Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncullah film bicara yang pertama meskipun bentuknya belum sempurna sebagaimana dicita-citakan. Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul “Lely Van Java” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh “Eulis Atjih” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina.

Tahun 1906 sampai tahun 1961 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film feature, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang dikenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut

¹⁸ Effendy, 2006, 201.

sebagai “The Age of Griffith” karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film menjadi media dinamis.¹⁹

c. Jenis-Jenis Film

Sesuai dengan perkembangannya dari masa ke masa, film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis, di antaranya sebagai berikut:

1) Film Cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan sebuah cerita kepada publik. Sebagai cerita tentu harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.²⁰ Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.

2) Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita. Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film cerita. Imitasi film berita itu semakin lama semakin penting. Oleh karena itu, film berita

¹⁹ Lukiati, 2004, 135.

²⁰ Effendy, 2006, 196.

kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaannya.²¹

3) Film Dokumenter

Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Sedangkan untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.²² Terkadang untuk membuat sebuah film dokumenter yang menarik bisa menghabiskan waktu yang sangat lama.

4) Film Kartun

Film kartun menurut Ardiyanto²³ adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

Film kartun pertama kali diperkenalkan oleh Emile Cold dari

²¹ Ardiyanto, 2004, 139.

²² Effendy, 2006, 12.

²³ Ardiyanto, 2004, 140.

Perancis pada tahun 1908. Sedangkan sekarang pemutaran film kartun banyak didominasi oleh tokoh-tokoh buatan seniman Amerika Serikat Walt Disney, baik kisah-kisah singkat Mickey Mouse dan Donald Duck maupun feature panjang seperti Snow White. Beberapa jenis film di atas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

Heru Effendy²⁴ dalam bukunya *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser* menyebutkan bahwa jenis-jenis film yang biasa diproduksi untuk berbagai keperluan antara lain: film dokumenter (*documentary films*), film cerita pendek (*short films*), film cerita panjang (*feature-length films*), profil perusahaan (*corporate profile*), iklan televisi (*TV commercial*), film program televisi (*TV programme*), dan video klip (*music video*).

d. Unsur-Unsur Film

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan

²⁴ Heru Effendy, 2006, 11-14.

suatu keutuhan, saling mendukung, dan isi mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan film terdapat unsur-unsur yang melahirkan terciptanya suatu film. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

1) Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar. Tugasnya adalah menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

2) Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film. Isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau timproduksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

3) Penata fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera,

²⁵ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. (Jakarta: PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia, 1996), hlm. 34-79.

mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembingkaiian serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam.

4) Penata artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan setting tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (setting peristiwa).

5) Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Selain itu, tugasnya juga adalah memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

6) Penata musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya untuk menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

7) Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario.

8) Penyunting

Penyunting disebut juga editor yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

Sementara itu, dilihat dari segi teknisnya, film juga memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

a. Audio; Dialog dan Sound Effect.

- 1) Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta.
- 2) Sound Effect adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

b. Visual; Angle, Lighting, Teknik pengambilan gambar dan Setting.

1) Angle

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

- a) Straight Angle, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan straight angle secara zoom in menggambarkan ekspresi

wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan straight angle secara zoom out menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.

- b) Low Angle, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
- c) High Angle, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

2) Pencahayaan / Lighting

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu natural light (matahari) dan artificial light (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

- a) Pencahayaan Front Lighting (Cahaya Depan). Cahaya merata dan tampak natural / alami.
- b) Side Lighting (Cahaya Samping). Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.
- c) Back Lighting (Cahaya Belakang). Menghasilkan bayangan dan dimensi.

- d) Mix Lighting (Cahaya Campuran). Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

c. Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film. Ada beberapa contoh teknik pengambilan gambar sebagai berikut:

- 1) Full Shot (seluruh tubuh). Subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.
- 2) Long Shot Setting dan karakter lingkup dan jarak. Audience diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.
- 3) Medium Shot (bagian pinggang ke atas). Audience diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.
- 4) Close up (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena

audience hanya melihat hanya pada satu titik interes. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.

- 5) Pan up / frog eye (kamera diarahkan ke atas). Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.
- 6) Pan down / bird eye (kamera diarahkan ke bawah). Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.
- 7) Zoom in / out Focal length ditarik ke dalam observasi / fokus. Audience diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain di sekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.

d. Setting

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah adegan visual dalam film.

3. Pengertian Dakwah

a. Dakwah

Menurut bahasa, kata dakwah berasal dari kata دعا - يدعوا - دعوة yang berarti panggilan, seruan dan ajakan. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat Al-Quran, antara lain:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)”(Q.S. Yunus: 25)²⁶

Kata دعا pertama kali dipakai dalam al-Quran dengan arti mengadu (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh as. Lalu kata ini berarti memohon pertolongan kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum). Setelah itu, kata دعا berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum Muslimin.²⁷

Kemudian dinyatakan dalam surat al-Baqarah ayat 221:

..... أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga..” (Q.S. Al-Baqarah: 221)²⁸

Kemudian kata يدعو, dipakai dalam al-Quran pada surat al-Baqarah di atas dengan arti mengajak ke neraka yang pelakunya adalah syaitan. Lalu kata itu berarti mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah, bahkan dalam ayat lain ditemukan bahwa kata يدعو dipakai untuk mengajak bersama-sama ke neraka yang pelakunya adalah orang-orang musyrik.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran, 2002) hlm. 310.

²⁷ Pimay, 2005, 14.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, hlm. 53.

Sedangkan kata dakwah atau دعوة sendiri, pertama kali digunakan dalam al-Quran pada surat al-Anfal ayat 24, dengan arti seruan yang dilakukan oleh para Rasul Allah. Namun kemudian kata itu berarti panggilan yang juga disertai bentuk fi'il (*da'akum*) dan kali ini panggilan akan terwujud karena Tuhan yang memanggil. Lalu kata itu berarti permohonan yang digunakan dalam bentuk doa kepada Tuhan dan Dia menjanjikan akan mengabulkannya.²⁹

Secara konseptual, dakwah dipahami oleh para pakar secara beragam. Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Supena,³⁰ dakwah diartikan sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sekaligus menaati apa yang diperintahkan Allah dan rasulnya. Sementara itu Abdul Munir Mul Khan dalam buku yang sama mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Sedangkan Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi ummat manusia untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman

²⁹ Pimay, 2005, 14.

³⁰ Supena, 2007, 132.

dan bertaqwa kepada Allah SWT, tetapi juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi, dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.³¹

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

.....^ط أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ

“...mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga..”

Dari ayat tersebut tampak bahwa dakwah bisa dipahami sebagai ajakan kepada hal-hal yang positif ataupun yang tidak baik. Makna yang pertama ditunjukkan dengan keterangan bahwa Allah mengajak hamba-Nya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan masuk ke dalam surga, yaitu berpegang teguh pada agama-Nya, sementara makna yang kedua ditunjukkan dengan perilaku orang-orang kafir yang mengajak ke dalam neraka.³²

Menurut Syaikh Ali Mahfudz yang dikutip oleh Wafiyi'ah dan Pimay dalam bukunya³³, arti dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintah mereka berbuat kebaikan dan melarang dari perbuatan mungkar, agar mereka

³¹ Supena, 2007, 133.

³² Pimay, 2005, 14.

³³ Pimay, 2005,

mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Wahyu Ilaihi³⁴ dakwah mempunyai pengertian sebagai aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku. Pendapat lain tentang pengertian dakwah dalam Islam, menurut Asmuni Syukir dalam bukunya “Publisistik Islam”, adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.³⁵ Ketiga keterangan dari beberapa tokoh tersebut tentang pengertian dakwah, mempunyai keanekaragaman dalam definisi dakwah seperti di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan. Perbedaan itu bila dikaji dan disimpulkan akan memiliki beberapa nama tentang dakwah antara lain :

1) Tabligh

Tabligh berasal dari kata kerja “*ballagha yuballighu tabliigban*” yang berarti menyampaikan, penyampaian, yakni menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain. Orang yang menyampaikan ajaran tersebut adalah bertabligh, kata lain adalah mubaligh. Seperti dicontohkan dalam S. Al-Maidah ayat 67;

³⁴ Wahyu ilaihi, 2010, 16.

³⁵ Asmuni Syukir, 1983, 19.

﴿ يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ

رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ



Artinya: “wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Q.S. Al Maidah/5: 67)³⁶

2) Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar.

Amar ma'ruf artinya memerintahkan kepada kebaikan, sementara *nahi anil mungkar* artinya melarang kepada perbuatan yang *mungkar* (kejahatan).

3) Washiyah, Nashihah dan Khotbah

³⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, hlm. 172.

Washiyah, nashihah dan khotbah mempunyai arti yang sama yaitu memberi wasiat atau nasihat kepada umat manusia agar menjalankan syariat Allah, kebenaran atau kebaikan.

4) Jihadah

Jihadah berasal dari kata kerja “*jaahada - yujaahidu - jihadatan*”, artinya: berperang atau berjuang. Maksud kata-kata tersebut berjuang membela agama Allah, bukan berarti melawan musuh, namun segala perbuatan yang bersifat pembelaan kepada ajaran Allah.

5) Maw'idhah dan Mujadalah

Maw'idhah mengandung arti nasihat, ada pula yang mengartikan dengan pelajaran atau pengajaran. Sedangkan *mujadalah* diartikan berdebat atau diskusi.

6) Tadzkirah atau Indzar

Tadzkirah artinya peringatan, sedangkan *indzar* artinya memberi peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan yang menyesatkan atau kemungkaran serta agar selalu ingat kepada Allah SWT, di mana saja mereka berada.³⁷

³⁷ Asmuni Syukir, 1983, 12-16.

b. Tujuan Dakwah

Tujuan pokok dakwah adalah untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan demi mendapatkan kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Mengerti dengan jelas tujuan dakwah penting karena setiap orang yang mengerjakan sesuatu harus mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan itu sendiri bermakna sesuatu yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah daripada tindakan.³⁸

Mengenai konteks tujuan dakwah ini, para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda. Namun perbedaan pendapat tersebut hanyalah dalam tataran redaksi bahasa. Substansinya sesungguhnya sama yaitu demi kemaslahatan hidup manusia di dunia dan kehidupan di akhirat. Muhammad Natsir sebagaimana dikutip oleh Muhammad Arifin³⁹ mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah :

- 1) Memanggil manusia kepada syariat untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan ataupun rumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan bernegara.

³⁸ Abdullah, 1992, 153.

³⁹ Muhammad Arifin, 1994, 7.

- 2) Memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah Swt di muka bumi, menjadi pelopor, pengawas, pemakmur, pembesar kedamaian bagi umat manusia.
- 3) Memanggil manusia kepada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah Allah Swt. sebagai satu-satunya zat Pencipta.

Di lain pihak Dr. Mawardi Bachtiar berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah Swt. Sedangkan Prof. H.M. Arifin menjelaskan tujuan dakwah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang disampaikan oleh pelaksana dakwah atau penerang agama. Adapun menurut Prof. Toha Yahya Umar, M.A. tujuan dakwah adalah untuk menobatkan benih hidayah dalam meluruskan itiqad, memperbanyak amal secara terus-menerus, membersihkan jiwa dan menolak syubhat agama.

Selanjutnya M. Syafaat Habib⁴⁰ mengemukakan tujuan dakwah adalah berupaya untuk melahirkan dan membentuk pribadi atau masyarakat yang berakhlak atau bermoral Islam. Lebih jauh lagi Syekh Ali Mahfudz⁴¹ berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mendorong manusia untuk menerapkan perintah agama dan meninggalkan larangan-Nya supaya manusia mampu mewujudkan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Sementara Didin

⁴⁰ M. Syafaat Habib, 2003, 65.

⁴¹ Syekh Alif Mahfudz, 2007, 54.

Hafiduddin menegaskan tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sebagai sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahiriah maupun batiniah.

c. Pesan Dakwah

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti perintah, nasehat, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.⁴² Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunah baik secara tertulis maupun bentuk-bentuk pesan-pesan (risalah). Pesan adalah seperangkat lambang yang bermakna disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.⁴³ Dalam dunia komunikasi, pesan dimaknai sebagai isi atau maksud yang akan disampaikan.

Pesan yang dimaksud adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u⁴⁴ yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam. Dalam buku Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah Wardi Bachtiar menjelaskan bahwa pesan dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi Aqidah, Syariah, dan Akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.⁴⁵ Pesan dalam Islam ialah perintah, nasehat,

⁴² KBBI, 2005, 609.

⁴³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 18.

⁴⁴ Aziz, 2004, 94.

⁴⁵ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 33-

permintaan, amanat yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan bentuk pesan dakwah bisa berupa risalah tertulis ataupun lisan.

1) Kandungan Pesan

Dilihat dari kandungannya, pesan dakwah itu dapat dibedakan dalam dua kerangka besar yaitu:

- a) Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan khaliq (*hablum minallah*) yang berorientasi kepada kesalehan individu.
- b) Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) yang akan menciptakan kesalehan sosial.

Sedangkan yang dimaksud pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan di dalam al-Qur'an adalah merupakan pernyataan maupun pesan (risalah) al-Qur'an dan as-Sunnah yang diyakini telah mencakup keseluruhan aspek dari setiap tindakan dan segala urusan manusia di dunia. Tidak ada satu bagianpun dari aktivitas muslim yang terlepas dari sorotan dan cakupan al-Qur'an dan as-Sunnah ini.⁴⁶

Dengan demikian, inti dari pesan dakwah adalah pesan-pesan yang mengandung seruan untuk pembentukan akhlak mulia dan bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, nasehat orang bijak, pengalaman hidup, seni dan budaya, ilmu pengetahuan, filsafat dan sumber-sumber lainnya. Pesan dakwah ditujukan untuk mengajak

⁴⁶ Dasuki, 43.

manusia agar menjalankan agama Islam serta mentauhidkan Allah dengan bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

2) Proses Pesan

Mengenai proses komunikasi penyampaian dan penerimaan pesan dakwah dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a) Penerimaan stimulus informasi
- b) Pengolahan informasi
- c) Penyimpanan informasi
- d) Menghasilkan kembali suatu informasi⁴⁷

3) Gaya Pesan

Gaya pesan berkaitan dengan kemampuan pengelola media massa dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, pemirsa agar mudah dapat diterima dan dipahami. Satu hal yang pasti daya tarik pesan menurut Effendy,⁴⁸ yang salah satunya menunjuk pada komponen komunikator. Di sini ada 2 faktor penting yang perlu diperhatikan yakni:

- a) Kepercayaan terhadap komunikator (*source of credibility*)
- b) Daya tarik yang melekat pada komunikator (*source of attractivities*).

Dari uraian di atas penulis mendefinisikan yang disebut pesan dakwah adalah pesan yang mengandung arti segala pernyataan yang berupa seperangkat lambang yang bermakna yang bersumber

⁴⁷ Mubarak, 69.

⁴⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 41.

dari Al-Qur'an dan Sunah yang berupa ajaran Aqidah, Akhlak, dan Syariah yang disampaikan untuk mengajak manusia baik individu atau golongan melalui media lisan maupun tulisan agar mengikuti ajaran Islam dan mampu mensosialisasikannya dalam kehidupan dengan tujuan mendapat kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Sejalan dengan tujuan dakwah yang ingin membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan agama Islam itu sendiri, maka materi dakwah sejak dulu hingga kini bersumber dari ajaran Islam. Kemudian karena objek sosial dan kultural selalu berbeda dan mengalami perkembangan, maka dengan sendirinya penelitian terhadap agama akan mengalami perubahan pula. Karena itu, diperlukan kajian yang intens mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah dan mana yang tidak sesuai dengan kondisi sosial objek dakwah.⁴⁹

4. Semiotik

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan teori semiotik Ferdinand De Saussure. Menurut Saussure dalam buku *Course in General Linguistic*, semiologi adalah suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam kehidupan sosial. Saussure memperkenalkan empat konsep yang masing-masing ditampilkan secara dikotomis, yaitu:

⁴⁹ Wafiyah dan Pimay, 2005, 12.

a. Konsep *Signifiant* dan *Signifie*

Bagi Saussure bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selembar kertas.⁵⁰ Saussure mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*signe* atau *signe linguistique*) di bentuk oleh dua buah komponen yakni *signifiant* (*signifier*) dan *signifie* (*signified*). Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* sangat erat. Karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Signifiant* adalah citra bunyi atau pesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedang *Signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita.⁵¹ Karena itu suatu tanda adalah kombinasi dari konsep dan citra akustik.

b. Konsep *Langue* dan *Parole*

Menurut Saussure, bahasa memiliki dua aspek, yakni aspek *langue* dan aspek *parole*. Hubungan antara penanda dan petanda diciptakan berdasarkan sistem kaidah yang dinamakan *langue*. *Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota masyarakat bahasa. *Langue* merupakan fakta sosial dan sistem abstrak yang secara kolektif diketahui, disadari dan dan seolah telah disepakati bersama oleh semua pemakai bahasa

⁵⁰ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 32.

⁵¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 348.

tersebut dan menjadi panduan bagi praktik berbahasa dimasyarakat.⁵²

Sementara aspek *parole* yakni praktik berbahasa di dalam kehidupan masyarakat atau wujud ujaran seorang individu pada suatu saat tertentu.

c. Konsep Sinkronik dan Diakronik

Telaah bahasa dilakukan dengan cara sinkronik dan diakronik. Telaah Sinkronik artinya mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu saja. Sedangkan telaah secara diakronik adalah telaah bahasa sepanjang masa, atau sepanjang zaman bahasa itu digunakan oleh para penunutnya. Studi linguistik sinkronik bisa disebut juga linguistik deskriptif, karena berupaya mendeskripsikan bahasa secara apa adanya pada suatu masa tertentu.

d. Hubungan sintagmatik dan asotisatif/paradigmatif

Hubungan sintagmatik adalah hubungan antar unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear. Hubungan paradigmatik yakni hubungan antar unsur dalam suatu tuturan dengan unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan. Hubungan sintagmatik terdapat di antara satuan bahasa di dalam kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatik adalah hubungan yang terdapat dalam bahasa, namun tidak tampak dalam susunan suatu kalimat.

⁵² Martin Krampen, *Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 57.

Hubungan ini tampak bila suatu kalimat dibandingkan dengan kata lain.

G. Metode Penelitian

1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif induktif serta pada analisis terhadap dinamika dengan menggunakan logika ilmiah.⁵³ Dalam hal ini penulis menggunakan metode berfikir induktif yaitu berfikir dari yang khusus menuju pada yang umum.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan dakwah yang berkaitan dengan film Dalam Mihrab Cinta adalah analisis semiotik. Analisis semiotik adalah cara atau metode untuk memberi makna-makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks.

Spesifikasi yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka dan disertai analisis untuk menggambarkan bagaimana isi dan pesan dakwah yang berkaitan pada film Dalam Mihrab Cinta.

2. Subyek Penelitian dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

⁵³ Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 5.

Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran.⁵⁴ Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah film Dalam Mihrab Cinta.

b. Obyek Penelitian

Yang dimaksud obyek penelitian adalah hal yang ,menjadi sasaran penelitian.⁵⁵ Adapun obyek penelitian pada penelitian ini adalah Pesan Moral pada Film Dalam Mihrab Cinta, meliputi:

- 1) Fitnah adalah Perbuatan tercela.⁵⁶ (QS. Al-Baqarah: 191)
- 2) Jangan berputus asa.⁵⁷ (QS. Yusuf: 87)
- 3) Mencuri adalah perbuatan dzolim.⁵⁸ (QS. Al-Maidah: 38)
- 4) Sabar dan Shalat sebagai penolongmu.⁵⁹ (QS. Al-Baqarah: 153)
- 5) Kebaikan berpihak pada kebenaran.⁶⁰ (QS. Al-Baqarah: 148)
- 6) Berdakwah untuk mengajak kebenaran.⁶¹ (QS. An Nahl: 125)

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung

⁵⁴ KBBI, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), 1989, hlm. 862

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 622.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 2002), hlm. 46.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 362.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 165.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 23

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 281

dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁶² Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah film Dalam Mihrab Cinta.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya mendukung. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder adalah buku-buku dan informasi terkait dengan perfilman dan dakwah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa buku, catatan, notulen, surat kabar, majalah, prasasti dan lain sebagainya.⁶³ Teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data utama yang berupa data primer, yaitu film Dalam Mihrab Cinta.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan adalah teknik analisis semiotik. Analisis semiotik adalah cara atau metode untuk memberi makna-makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat dalam media massa seperti berbagai tayangan

⁶² Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 91.

⁶³ Arikunto, Suhartini.. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1989), hlm.

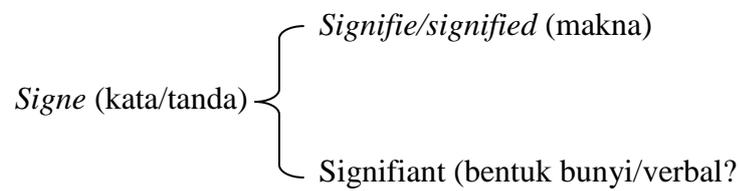
televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan.⁶⁴ Dengan demikian, teks di sini tidak merujuk pada makna khusus teks berupa tulisan melainkan teks dalam ranah semiotik.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan dakwah Islam pada film Dalam Mihrab Cinta. Langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film Dalam Mihrab Cinta. Kemudian data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara deskriptif kualitatif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemikiran karakter, dan teks.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis semiotik Ferdinand de Saussure yang mana penanda dan petanda biasanya mengacu pada sebuah acuan atau referen yang berada di alam nyata sebagai suatu yang ditandai oleh tanda semiotik itu. Tanda semiotik ini berupa runtutan fonem dan konsep yang di miliki runtutan fonem itu yang mengacu pada sebuah referen. Di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 pola gambar Ferdinand de Saussure

⁶⁴ Pawinto, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 155-156.



Tanda Visual			
Penanda	Petanda	Makna	Tanda Verbal

Saussure berpendapat bahwa ciri dasar tanda bahasa adalah *arbitraritas* (kesemenaan). Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* disebutnya bersifat arbitrer, sewenang-wenang atau tidak ada hubungan wajib antara keduanya. Lambing yang berupa bunyi itu tidak memberi saran atau petunjuk apapun untuk mengenal konsep yang diwakilinya.⁶⁵

Pada penanda berisikan tentang gambar visual yang nantinya akan menjadi pokok pembahasan dari petanda, makna dan tanda verbal. Petanda berisikan tentang jawaban singkat dari penanda, sedangkan makna adalah makna/ arti atau jawaban dari petanda dan tanda verbal berisikan tentang inti atau penjabaran dari makna.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap bab mempunyai beberapa sub bab.

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, pokok permasalahan yang merupakan inti masalah dalam

⁶⁵ Mutiullah, *Course Outline Semiotika Ferdinand de Saussure*, disampaikan di perkuliahan filsafat Bahasa kelas SQH A 1 juni 2015 13.30, power point tidak diterbitkan.

penelitian yang berupa pertanyaan yang akan dijawab, tujuan dan kegunaan penelitian untuk menunjukkan mengapa penelitian ini layak untuk dilakukan, tinjauan pustaka sebagai pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, kerangka teoretik, metode penelitian merupakan langkah-langkah yang akan digunakan untuk mempermudah jalan penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menginformasikan tentang urutan pembahasan.

Bab Kedua, merupakan paparan data dari objek penelitian (data dari film Dalam Mihrab Cinta). Dalam bab ini penulis menguraikan beberapa temuan yang merupakan objek kajian permasalahan dari penelitian yang penulis lakukan.

Bab Ketiga, merupakan analisa dan pembahasan. Bab ini merupakan inti dari penelitian ini. Dimana pada bab ini peneliti memaparkan hasil pemikiran yang diperoleh dari analisa antara data dan teori yang ada. Dalam melakukan analisa, penulis menggunakan teori dakwah sebagai pisau analisis terhadap kandungan dakwah dalam film Dalam Mihrab Cinta.

Bab Keempat, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari pemaparan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dan bab ini adalah dimaksudkan untuk memberikan atau menunjukkan bahwa problem yang diajukan dalam penelitian ini bisa dijelaskan secara komprehensif dan diakhiri dengan saran-saran untuk pengembangan studi lebih lanjut.

BAB IV

PENUTUP

Bab ini memuat dua sub bab yaitu yang pertama menyajikan kesimpulan yang dihasilkan setelah melakukan analisis pesan moral yang ada film Dalam Mihrab Cinta. Yang kedua adalah saran yang mungkin berguna baik itu dalam kaitannya dengan film ataupun dakwah islam. Selain itu, saran-saran yang disajikan juga bisa saja berguna bagi pembaca umum.

A. Kesimpulan

Ada banyak pesan moral yang disajikan melalui film Dalam Mihrab Cinta. pesan moral yang pertama adalah bahwa Fitnah merupakan perbuatan keji yang menyebabkan kekacauan sebagaimana bisa dilihat dalam film bahwa kesengsaraan Syamsul bermula dari fitnah Burhan. Selanjutnya, berada dalam kondisi sulit yang kemudian dibarengi dengan kurangnya kepedulian dan kepercayaan dari orang terdekat bisa menyebabkan orang terpaksa melakukan perbuatan jahat yang melanggar ajaran agama sebagaimana Syamsul yang kemudian menjadi pencopet karena kelaparan.

Pesan moral yang selanjutnya adalah bahwa rahmat Allah bisa datang dengan cara tak terduga seperti Syamsul yang kemudian bertobat bermula dari ketidaksengajaan dirinya dikira sebagai ustaz. Lalu kesabaran itu membawa hikmah sebagaimana ditunjukkan dengan scene bahwa kesabaran Syamsul membuat dirinya pada akhirnya sukses menjadi pengisi ceramah di televisi. Pesan yang lain adalah bahwa ditutupi seperti apapun

keburukan akan selalu terungkap seperti keburukan Burhan, sebaliknya kebenaran juga pada akhirnya akan selalu terbukti sebagai nama baik Syamsul yang akhirnya dipulihkan. Pesan moral yang terakhir adalah bahwa bagi siapapun pintu tobat selalu terbuka asalkan dirinya menyesali tindakan dosa yang sudah dilakukannya seperti Syamsul menyesali tindakan-tindakan buruknya di masa lalu.

B. Saran

Ada tiga saran yang penulis sajikan setelah melakukan penelitian film Dalam Mihrab Cinta. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi insan film, hendaknya film menyajikan pesan moral meski tentunya jangan sampai melupakan logika cerita juga. Bagi penikmat film, hendaknya lebih teliti dalam memahami makna film yang ditayangkan sehingga dapat memahami sisi positif dari film tersebut.
2. Bagi para akademisi yang memiliki kerangka berfikir yang kritis, hendaknya memberikan perangkat analisis yang abaru dalam hal memahami makna atau pesan media massa, khususnya film.
3. Dalam pembahasan karya ini dari bab per bab membicarakan tentang pesan dakwah dalam film yang bersetting pesantren, maka penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut tentang penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. *Metodologi Dakwah Semarang*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1989.
- Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Amir, M Afri,. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ansari, Hafi, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Arikunto, Suhartini. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran, 2002.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendy, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Kusnawan, Aep, *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Merah Pers, 2004.
- Nuruddin, *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih, 1996.
- Muhtadi, Asep S dan Sri Handayani, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui TV*. Bandung: Pusdai Press, 2000.
- Pawinto, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Rahmad, Miftah, *Catatan Kang Jalal*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997.
- Shihab. M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2006.
- Shirazy, Habiburrahman El-, *Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. Jakarta: Republika, 2005.

- Sumarno, Marselli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia, 1996.
- Surahmad. Winarno, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Tansito, 1989.
- Yaqub, Hamzah, *Publistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*. Bandung: CV Diponegoro, 1973.
- Zahrah, Abu, *Dakwah Islamiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Alex Sobur, *Analisis Text Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2004.
- Baidhowi, *Antripologi Al-qur'an*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009.
- M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Endang S. Sari, *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*, Yogyakarta: Andy Offset, 1993.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 01 : Surat Bukti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 02 : Kartu Konsultasi
- Lampiran 03 : Sertifikat Tes Bahasa Inggris (TOEFL)
- Lampiran 04 : Sertifikat Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)
- Lampiran 05 : Sertifikat Pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT)
- Lampiran 06 : Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 07 : Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi
- Lampiran 08 : Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Resti Sofiani
Tempat/Tgl Lahir : Teluk Betung, 07 Maret 1988
Alamat : Pringombo 3, Pringsewu Timur, Pringsewu,
Lampung
Nama Ayah : Latief Maulana Ar
Nama Ibu : Sofiyah
No Hp : 082219108069
Email : shofiar73@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

SD : SD Negeri 10 Pringsewu, 1994 - 2000
SMP : SMP Plus Darussalam, 2000 - 2003
SMA : SMA Darussalam, 2003 - 2006

2. Pendidikan Non Formal

Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Darussalam Blokagung Banyuwangi
2000 - 2009